

# Prinsip-prinsip Dasar Sosiologi Industri

Drs. Hari Nugroho, M.A.



## PENDAHULUAN

---

Saudara mahasiswa, industrialisasi mempunyai pengaruh yang cukup besar pada perubahan tata kehidupan masyarakat. Industrialisasi mengubah bentuk kesejahteraan masyarakat, cara manusia dalam berinteraksi, cara berpikir hingga pola pengelompokan dan penggolongan manusia di dalam masyarakat. Pada periode awal industri mulai menjamur di benua Eropa, perubahan yang dihasilkan sangatlah dahsyat. Kehadiran sistem produksi mendorong perubahan drastis pada tatanan kehidupan masyarakat Eropa. Perubahan yang paling nyata adalah perubahan dalam struktur pekerjaan dan organisasi kerja di dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, runtuhnya kekuasaan monarki dan kekuasaan sentralistik gereja mengubah cara pandang masyarakat dari tradisional ke arah lebih rasional (Watson, 1997). Sementara itu pada struktur makro, perubahan-perubahan besar juga terjadi. Tatanan politik negara dan cara negara dalam menangani dan menyejahterakan warga negaranya juga mengalami perombakan serius. Struktur masyarakat juga memunculkan dua kelompok baru yang sangat kontras satu sama lain yakni kelompok pemilik modal dan kelompok buruh di mana pola hubungan sosial di antara keduanya belum pernah ditemukan sebelumnya dalam sejarah.

Pada masa kini, tidak ada satu masyarakat atau negara pun yang tidak menggunakan industri sebagai mesin penggerak perubahan sosial ekonominya. Negara-negara maju, seperti Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Amerika Serikat, Kanada atau Jepang telah jauh lebih awal bahkan menjadi pelopor dari industrialisasi. Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura merupakan pendaatang baru dalam industrialisasi yang tidak kalah pesat pertumbuhannya. Sementara itu, ratusan negara sedang berkembang lain di Asia, Afrika, dan Amerika Latin juga menempuh cara yang sama untuk mengubah kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Industrialisasi menjadi sebuah keniscayaan bagi langkah perubahan kehidupan.

Ketika industrialisasi menjadi sebuah fenomena sosial ekonomi yang sangat meluas menggantikan ekonomi pertanian, wajah persoalan dari kehidupan masyarakat juga berubah. Awal maraknya pertumbuhan industri sering kali diikuti oleh munculnya berbagai masalah sosial yang sangat serius. Baik di Eropa, Amerika Utara maupun negara-negara industri yang lebih lambat dalam perkembangan industrialisasinya, awal pertumbuhan industri kerap menciptakan masalah kesenjangan sosial ekonomi maupun konflik-konflik sosial yang lebih kompleks. Perubahan situasi dan permasalahan ini dapat ditemukan pada bagian inti dari kegiatan industri itu sendiri, yakni di lingkungan kerja hingga kepada tatanan masyarakat yang lebih luas dari sekadar dunia kerja.

Lingkungan kerja di dalam ranah (*setting*) industri sangat berbeda jauh dari lingkungan kerja di dalam ranah pertanian atau organisasi-organisasi kerja yang tumbuh pada masyarakat pertanian. Kapitalisme yang telah tumbuh sebelumnya selama berabad-abad mengalami perubahan yang revolusioner pada abad XIX sebagai akibat dari melekatnya teknologi industrial dan industrialisme ke dalam sistem kapitalisme itu sendiri (Watson, 1997). Organisasi kerja, munculnya berbagai status dan sosial baru, bentuk-bentuk organisasi dan pola hubungan sosial yang baru melahirkan cara berpikir baru dan permasalahan yang juga belum pernah terjadi sebelumnya. Dinamika hubungan kerja industrial ini juga mempunyai hubungan timbal balik dengan berbagai perubahan di luar lingkungan organisasi maupun institusi pekerjaannya.

Masalah-masalah sosial kompleks yang bermunculan sepanjang perkembangan industrialisasi – sejak kelahirannya yang pertama di Eropa – mendorong perkembangan sosiologi sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang sangat relevan dengan situasi sejarahnya. Berbagai kajian mengenai perubahan-perubahan sosial di berbagai tingkatan sosial berkembang secara pesat baik di Eropa, Amerika Utara maupun negara-negara berkembang di Asia dan Amerika Latin. Hampir sebagian besar studi-studi di dalam sosiologi tumbuh sebagai akibat dari perubahan sosial yang dihasilkan oleh revolusi industri ini. Sosiologi Industri dalam hal ini tumbuh menjadi sebuah subdisiplin tersendiri yang secara sangat khusus memusatkan perhatian analisisnya pada persoalan-persoalan sosial yang muncul di dalam ranah pekerjaan dan sosial yang lebih luas yang terkait dengan kegiatan produksi dari industri.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip dasar sosiologi industri. Secara khusus, Anda diharapkan mampu menjelaskan pokok-pokok bahasan sebagai berikut.

1. Pengertian sosiologi.
2. Fokus dan cakupan sosiologi industri.
3. Teori-teori dalam sosiologi industri.

## KEGIATAN BELAJAR 1

# Fokus dan Cakupan Sosiologi Industri

Saudara mahasiswa, sosiologi industri - sebagaimana tertera dalam namanya - berasal dari disiplin sosiologi. Istilah ini merujuk kepada bagaimana sosiologi menjelaskan dinamika sosial yang terdapat di dalam maupun terkait langsung dengan kegiatan produksi industri. Untuk itu, sebelum memberikan pemahaman utuh mengenai bidang kajian ini, modul ini terlebih dulu menjelaskan pengertian sosiologi dan industri secara terpisah.

### A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Sosiologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur sosial dan tindakan sosial. Struktur sosial adalah pola tindakan manusia yang menggambarkan hubungan-hubungan di antara mereka. Sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial, sosiologi memusatkan perhatian kepada tindakan-tindakan manusia yang terbingkai dalam sejumlah aturan-aturan yang dibangun oleh sekumpulan manusia itu sendiri. Dalam pemahaman ini, pusat perhatian sosiologi ditujukan kepada tindakan-tindakan yang seragam. Ada kesamaan antara satu tindakan seseorang dengan tindakan orang lain. Sebelum bertindak, seorang individu memperhitungkan berbagai pola tindakan yang terdapat di dalam suatu kumpulan manusia.

Dengan demikian, struktur sosial itu identik dengan keteraturan tindakan. Dengan berbagai mekanisme, suatu kumpulan manusia berupaya menegakkan terjaminnya keteraturan tersebut. Mulai dari membuat aturan baik yang bersifat formal maupun informal hingga menetapkan dan menjatuhkan sanksi bagi para pelanggarnya. Tanpa kehadiran mekanisme tersebut, para individu tentu saja akan bertindak sewenang-wenang, mementingkan dirinya sendiri dan pada gilirannya akan mendorong munculnya situasi kekacauan.

Sementara itu, sosiologi mengartikan tindakan adalah seluruh gerak-gerak atau perilaku manusia yang diarahkan dan atau dilakukan dengan mempertimbangkan kehadiran manusia lain. Definisi ini semakin memperkuat kedudukan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari manusia dalam konteks sosialnya. Tak ada manusia yang bebas sepenuhnya. Kendati begitu pemahaman yang dinyatakan terakhir memberikan nuansa bahwa

manusia memiliki semacam otonomi relatif. Ia memang harus memperhatikan kehadiran manusia lainnya, namun ia bukan sekadar bagian dari kumpulan manusia melainkan ia dan semua orang di dalam kumpulan itu adalah individu-individu yang bermakna. Apabila seseorang memiliki dorongan bertindak tertentu, ia akan merujuk dorongan itu kepada persetujuan atau penolakan dari orang-orang yang dikenalnya.

Dari seluruh uraian di atas terlihat bahwa sosiologi sebenarnya bersifat ganda. Ia tidak hanya mempelajari aspek statis (struktur sosial), melainkan juga dinamis (tindakan). Posisi teoretik ini penting untuk dikemukakan secara khusus mengingat masih cukup banyak literatur sosiologi yang terlalu menekankan hanya pada satu aspek saja. Bagi sejumlah sosiolog yang tergabung dalam kubu fakta sosial, perhatian sosiologi diarahkan pada struktur saja. Dengan demikian unit analisisnya adalah komunitas atau masyarakat. Sementara itu, sejumlah sosiolog lain yang berasal dari kubu interaksionisme simbolik, menekankan perhatian sosiologi pada tindakan atau proses. Dengan demikian, unit analisisnya cenderung pada individu atau kelompok-kelompok kecil.

Buku Materi Pokok (BMP) ini menolak posisi eksklusif semacam itu. Sebagaimana dikatakan sebelumnya, sosiologi bukan hanya mempelajari struktur, melainkan juga tindakan. Sosiologi bukan hanya mempelajari masyarakat tetapi juga individu. Dimensi-dimensi sosiologi secara inheren memang menggabungkan kedua aspek statis dan dinamis itu sekaligus. Tanpa penggabungan kedua aspek tersebut, sosiologi tidak akan menghasilkan hasil studi yang lengkap dan utuh.

## **B. SOSIOLOGI, INDUSTRIALISASI, DAN SOSIOLOGI INDUSTRI**

Berdasarkan sejarahnya, sosiologi adalah ilmu yang lahir di tengah berkecamuknya perubahan sosial yang dahsyat. Karya-karya klasik yang dihasilkan oleh sejumlah sosiolog besar, mulai dari Saint Simon, Comte, Spencer, Durkheim, Weber hingga Marx dapat dipandang sebagai respons ilmiah atas kehadiran raksasa ekonomi baru di dalam masyarakat. Sebuah sistem produksi baru yang bernama industri terlahir dan secara perlahan banyak mengambil alih sistem produksi pertanian. Di dalam kelahiran sistem baru ini para sosiolog melihat berbagai proses sosial baru yang juga terjadi di dalam masyarakat sebagai bagian dari perubahan tersebut. Proses sosial itu,

antara lain urbanisasi, industrialisasi, pembagian kerja, sekularisasi, birokratisasi, demokratisasi, dan sentralisasi peran negara (Watson, 1997).

Seluruh perubahan dan proses-proses sosial yang berlangsung di dalamnya berusaha untuk dijelaskan oleh para sosiolog. Penjelasan-penjelasan yang diajukan para sosiolog pada dasarnya merupakan upaya untuk mengkonseptualisasikan hakikat perubahan yang mendasar dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri. Bagi Saint Simon dan Comte, perubahan itu bergerak dari masyarakat teologis menuju masyarakat positivis. Bagi Spencer, perubahan itu bergerak dari masyarakat militer menuju masyarakat industri. Bagi Marx, itu adalah perubahan dari masyarakat feodal menuju masyarakat kapitalis dan berakhir di masyarakat komunis. Bagi Durkheim perubahan itu sama dengan perubahan dari masyarakat dengan solidaritas mekanik menuju kepada masyarakat dengan solidaritas organik, sedangkan bagi Weber, perubahan bergerak dari masyarakat tradisional menuju masyarakat rasional (modern).

Meskipun semua sosiolog tersebut berusaha menjelaskan hakikat perubahan sosial, mereka memiliki perbedaan cara pandang dalam melihat efek dari perubahan yang dihasilkan oleh industrialisasi dan kapitalisme industrial tersebut bagi umat manusia. Sebagian menganggap perubahan-perubahan tersebut bersifat positif dan banyak memberikan kebaikan pada kesejahteraan umat manusia. Hal ini terlihat dari pemikiran-pemikiran Comte, Saint-Simon, Spencer. Namun juga sejumlah pemikir lain melihat sisi yang sebaliknya bahwa perubahan-perubahan tersebut justru menciptakan serangkaian persoalan sosial yang lebih kompleks. Ini di antaranya terbaca dari pemikiran-pemikiran Marx, Nisbet, dan sebagian pemikiran Durkheim (Watson, 1997; Giddens, 1992; Johnson, 1986). Perbedaan cara pandang ini menjadi isu perdebatan yang tak ada habisnya hingga saat ini.

Meskipun terdapat perubahan terus-menerus dan perkembangan sosial yang luar biasa pesat pada kehidupan masyarakat saat ini jika dibanding pada saat revolusi industri berlangsung, karakteristik dasar masyarakat yang ada saat ini masih memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tipe masyarakat pada masa awal perkembangan industrialisasi tersebut. Oleh karena itu, serangkaian pemikiran yang berkembang pada masa lalu dan pemikiran sosiologi yang berkembang pada masa kini tidak dapat dipisahkan sama sekali. Upaya untuk menjelaskan keadaan masyarakat pada umumnya maupun dinamika sosial di dalam sistem ekonomi industrial pada khususnya tidak dapat meninggalkan begitu saja pemikiran-pemikiran dasar sosiologi

yang pernah dihasilkan oleh para sosiolog besar pada beberapa abad yang lalu.

Situasi dunia saat ini diseragamkan oleh sistem kapitalisme yang berkembang di setiap masyarakat. Melalui kapitalisme, sistem ekonomi pasar dan industrial menjadi warna dari seluruh negara dan bangsa. Hal yang membedakan adalah tingkat kesiapan untuk memasuki sistem ini. Kesiapan ini berbeda-beda tergantung dari budaya, tingkat perkembangan ekonomi dan kondisi sejarah sosial ekonomi politik dari masing-masing masyarakat. Pada beberapa masyarakat tertentu mereka lebih cepat merespons pola hubungan kerja yang dipengaruhi oleh logika kapitalisme industrial sementara sejumlah masyarakat lain masih jauh dari pengaruh tersebut. Di sisi lain, tingkat kesiapan juga bisa menjadi berbeda karena dipengaruhi oleh struktur hubungan ekonomi politik yang berlangsung di antara setiap bangsa dan negara.

Di antara begitu banyak perubahan sosial yang dihasilkan oleh industrialisasi, pola-pola hubungan sosial yang berlangsung dalam dunia kerja merupakan situasi sosial yang berkaitan paling erat dengan logika kapitalisme industrial. Struktur sosial yang muncul dalam pekerjaan industrial merupakan hasil dari bekerjanya cara produksi yang diorganisir seefisien mungkin demi akumulasi modal dan keuntungan yang maksimal. Pola hubungan sosial di dalam pekerjaan menjadi sangat kompleks karena melibatkan cara kerja dan sistem imbalan yang dibangun berdasarkan prinsip kapitalisme industrial. Sementara itu, struktur dan hubungan sosial ini tidak hanya berlangsung dalam sebuah sistem yang tertutup. Kondisi-kondisi sosial di luar tempat kerja memberi pengaruh langsung dan tidak langsung yang tidak kecil. Hubungan sosial yang berlangsung di antara para pekerja dengan pemilik modal sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah sebagai penguasa politik wilayah atau negara.

Dinamika sosial yang lebih spesifik seperti itu menjadi fokus pembahasan penting dari salah satu cabang disiplin sosiologi, yakni sosiologi industri. Marx dan Weber adalah sosiolog-sosiolog besar permulaan yang menaruh perhatian yang sangat serius pada pola-pola hubungan sosial dan struktur sosial yang muncul di dalam lingkungan sosial industri. Pada periode-periode selanjutnya, kajian-kajian terhadap subjek permasalahan ini berkembang lebih jauh hingga menembus batas-batas wilayah disiplin ilmu. Interaksi antara substansi-substansi sosiologis dengan disiplin lain, seperti ekonomi, manajemen, politik, hukum, psikologi, dan antropologi menjadi

lebih terbuka. Hal ini dipengaruhi oleh kompleksitas situasi sosial yang berkembang di dalam pekerjaan industrial itu sendiri.

Agar Anda lebih memahami materi Kegiatan Belajar 1, coba Anda jelaskan kembali materi Kegiatan Belajar 1 dengan bahasa Anda sendiri. Anda juga harus menjelaskan konsep-konsep penting dalam materi 1



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan hubungan antara dasar perkembangan sosiologi industri dengan proses perubahan sosial yang terjadi di Eropa. (Gunakan beberapa penjelasan kunci, seperti revolusi industri, perkembangan kapitalisme, perubahan cara kerja).

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Pelajari materi Kegiatan Belajar 1 dengan teliti.
- 2) Pahami konsep-konsep kunci pada materi Kegiatan Belajar 1.
- 3) Anda bisa mendiskusikan latihan di atas dengan teman-teman Anda.



## RANGKUMAN

---

Sosiologi memusatkan perhatian kepada tindakan-tindakan manusia yang terbingkai dalam sejumlah aturan-aturan yang dibangun oleh sekumpulan manusia itu sendiri. Tindakan manusia juga terbingkai di dalam struktur sosial. Namun, sosiologi juga memperhatikan aspek dinamis dari tindakan. Individu mempunyai kemungkinan untuk mengelola tindakannya. Perspektif ini membuat sosiologi bersifat ganda. Meskipun begitu, di antara keduanya terdapat keterkaitan yang sangat erat.

Perkembangan sosiologi tidak dapat dilepaskan dari pemikiran para tokoh sosiologi klasik yang memberi sumbangan berharga melalui pengamatan mereka terhadap perubahan-perubahan besar di masyarakat



– khususnya di Eropa. Revolusi industri dan berbagai revolusi sosial politik lainnya di negara Eropa menghasilkan beragam cara pandang di antara para sosiolog klasik mengenai perkembangan kapitalisme, rasionalisme, serta perubahan struktur sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi baik di tingkat masyarakat maupun khususnya di dalam organisasi kerja memberi sumbangan yang berarti bagi pengembangan sosiologi industri.

**TES FORMATIF 1** \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perubahan-perubahan di dalam cara kerja tidak dapat dilepaskan dari perubahan-perubahan ....
  - A. di dalam masyarakat
  - B. struktur sosial dan dinamika hubungan sosial dalam lingkungan kerja
  - C. ketenagakerjaan dalam masyarakat
  - D. sistem kapitalisme
  
- 2) Salah satu dari ilmuwan sosial yang mengembangkan pemikiran-pemikiran klasik adalah ....
  - A. Talcott Parsons
  - B. Max Weber
  - C. Tony Watson
  - D. Dunlop
  
- 3) Struktur sosial dalam kajian Sosiologi dapat diartikan sebagai ....
  - A. himpunan nilai dan norma yang mengatur perilaku masyarakat
  - B. pola tindakan manusia yang menggambarkan hubungan-hubungan di antara mereka
  - C. kumpulan aturan yang menjadi pedoman anggota masyarakat dalam bertindak
  - D. hubungan-hubungan sosial yang tak teratur dalam kehidupan manusia
  
- 4) Sosiologi mengartikan tindakan sebagai ....
  - A. seluruh gerak-gerik atau perilaku manusia yang diarahkan dan atau dilakukan dengan mempertimbangkan kehadiran manusia lain
  - B. segala tindak tanduk manusia dalam kehidupan sehari-hari

- C. kebiasaan yang selalu dipraktikkan manusia
  - D. interaksi secara simbolik antara manusia
- 5) Hubungan sosial yang berlangsung di antara para pekerja dengan pemilik modal merupakan cakupan dari Sosiologi ....
- A. ketenagakerjaan
  - B. perusahaan
  - C. industri
  - D. buruh

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

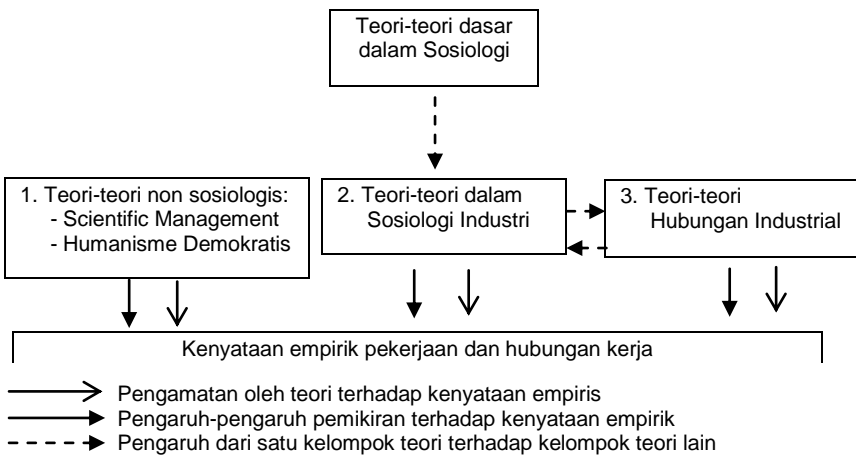
## Teori-teori dalam Sosiologi Industri

Saudara mahasiswa, cakupan teori yang terdapat di dalam sosiologi industri sangat luas. Luasnya cakupan teori tersebut disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, cakupan substansi yang dibahas sosiologi industri sangat luas. Watson mengemukakan bahwa ada 4 area subjek pembahasan sosiologi industri (Watson, 1997; 41). *Pertama* adalah pembahasan tentang kerja (*work*). Dalam pembahasan ini ada sejumlah isu yang dibahas seperti pengalaman kerja, nilai dan orientasi kerja, dan persoalan gender dalam pekerjaan. *Kedua* adalah pekerjaan (okupasi). Isu yang dibicarakan adalah tentang struktur pekerjaan (*occupational structure*), hubungan antara kelas sosial dengan pekerjaan, perubahan pembagian kerja, karier pekerjaan dan komunitas kerja. *Ketiga* adalah organisasi. Pembahasannya mencakup persoalan birokrasi, struktur organisasi dan teknologi, kekuasaan dan otoritas di dalam organisasi, dan budaya organisasi. *Keempat* adalah hubungan kerja (*employment relations*). Area yang keempat ini membahas soal konflik dan kerjasama di tempat kerja, penyesuaian kelompok dan individu, strategi serikat buruh, dan strategi sumber daya manusia.

Sebab *kedua* dari luasnya cakupan teori di dalam sosiologi industri adalah karena perbedaan tingkat analisis yang menghasilkan keragaman berbagai teori. Situasi hubungan kerja, kondisi organisasi, dan cara setiap orang memaknai pekerjaan menghasilkan lingkup penjelasan sangat berbeda dengan persoalan struktur pasar kerja, hubungan politik antara pemilik modal, pengurus serikat buruh dan pemerintah pusat maupun daerah. Pembahasan terhadap isu-isu di dalam lingkup pekerjaan dan organisasi lebih banyak melibatkan teori-teori mikro. Pembahasan mengenai pasar kerja, hubungan politik atau hubungan antara kelas sosial dengan gerakan buruh lebih banyak menyertakan teori-teori makro.

Sebab *ketiga* adalah karena teori-teori yang digunakan di dalam sosiologi industri memiliki keragaman berdasarkan asal pemikirannya. Sebagian teori berasal sepenuhnya dari akar pemikiran para pelopor sosiologi. Namun, ada sejumlah teori yang dikembangkan oleh para ahli psikologi atau manajemen dan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan pemikiran-pemikiran sosiologi. Teori-teori seperti manajemen ilmiah (*scientific management*) tidak diangkat dari basis pemikiran sosiologis, melainkan lebih dipengaruhi oleh

asumsi-asumsi psikologis. Namun demikian, teori seperti ini penting untuk mendapat perhatian karena pengembangan teori ini telah menciptakan suatu kondisi sosial dan terminologi-terminologi yang menjadi objek pengamatan yang sangat penting dari sosiologi industri. Sementara itu, ada sekumpulan teori yang dibangun secara sangat terpadu dan khusus di dalam area disiplin hubungan industrial. Sebuah area interdisiplin yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sosiologi maupun disiplin pengetahuan lain dalam ilmu-ilmu sosial.



Gambar  
Skema Perkembangan Teori-teori dalam Wilayah Sosiologi Industri

Ketiga kelompok teori tersebut tidak hanya mengamati kenyataan-kenyataan sosial di dalam dunia pekerjaan serta hubungan kerja, tetapi juga menyumbangkan pemikiran-pemikiran konkretnya untuk menghasilkan suatu lingkungan kerja dan hubungan kerja yang dianggap lebih baik oleh para pemikirnya. Meskipun demikian, tingkat penerapan atau aplikasi dari ketiga teori tersebut relatif berbeda satu sama lain. Kelompok teori non-sosiologis seperti *scientific management* dan humanisme demokratis adalah teori-teori yang memang sengaja dibangun untuk menghasilkan suatu desain organisasi kerja yang efektif. Dimensi aplikatif dan normatif dari teori ini lebih dominan dibanding dimensi kritis dan objektifnya. Sementara itu, teori-teori dalam hubungan industrial mempunyai sifat normatif-aplikatif di satu sisi, namun juga kritis-objektif di sisi lain. Teori-teori dalam disiplin ini ada yang lebih

banyak memfokuskan pada pemahaman dan analisis secara objektif dan kritis tentang kondisi sosial dari pekerjaan dan hubungan kerja, ada pula yang mengkonsentrasikan pada pemikiran-pemikiran mengenai bagaimana seharusnya suatu pekerjaan atau pola hubungan kerja dirancang untuk berfungsi dengan baik. Teori-teori di dalam kelompok sosiologi industri juga memiliki karakteristik yang serupa dengan teori-teori dalam hubungan industrial. Perbedaannya adalah teori-teori yang kritis-objektif masih lebih dominan di dalam sosiologi industri. Ini disebabkan oleh pengaruh karakteristik dasar dari sosiologi sendiri yang lebih menekankan pada pemahaman kritis, mendalam, dan objektif tentang suatu gejala sosial dibanding memberikan porsi yang lebih besar mengenai bagaimana suatu situasi sosial seharusnya dibangun (Giddens, 1992; Haralambos and Holborn, 2004).

Anda telah mempelajari cakupan teori-teori dalam Sosiologi Industri. Untuk memantapkan pemahaman Anda, coba Anda jelaskan kembali dengan bahasa Anda sendiri skema perkembangan teori-teori dalam wilayah Sosiologi Industri.

#### **A. PENDEKATAN-PENDEKATAN NON-SOSIOLOGIS TENTANG ORGANISASI DAN PEKERJAAN**

Saudara mahasiswa, ada dua teori penting di luar kelompok teori sosiologi yang mempunyai posisi penting di dalam sosiologi industri. Kedua teori itu adalah teori manajemen ilmiah (*scientific management*) dan humanisme demokratis. Kedua teori ini berkembang di atas asumsi-asumsi psikologis tentang pekerjaan. Watson menyebutnya sebagai pendekatan manajerial-psikologistik (Watson, 1997).

Teori manajemen ilmiah dikembangkan oleh F.W.Taylor (1856-1915) seorang insinyur serta konsultan Amerika dan karenanya pemikiran teori ini disebut juga Taylorisme. Taylor dapat dianggap sebagai pelopor penting dalam menghasilkan sebuah desain kerja yang sistematis guna menghasilkan sebuah hasil pekerjaan yang efisien dan efektif di era industrial. Sejak kelahiran sistem produksi industri pada abad XIV (Schneider), para ekonom klasik seperti Andrew Ure, Arkwright, Charles Babbage memang telah menjadi ahli-ahli manajemen yang merancang sebuah desain organisasi kerja yang sesuai dengan prinsip kapitalisme industri (Braverman, 1998; Mathews,

1993). Namun, gagasan mengenai organisasi kerja yang paling berpengaruh dalam sejarah organisasi industri baru muncul pada dekade terakhir dari abad XIX berkat pemikiran Taylor. Gagasan ini muncul sebagai respons atas berkembangnya tuntutan rasionalisasi dalam pengorganisasian kerja dan semakin meluasnya sistem mekanisasi sebagai konsekuensi dari meluasnya pendirian pabrik sebagai bentuk konkret dari sistem produksi industri.

Inti pemikiran Taylor terletak pada asumsi yang melihat manusia sebagai para pekerja pada dasarnya adalah makhluk ekonomi, individu non-sosial yang mencari keuntungan untuk diri sendiri, serta lebih menyukai tak memikirkan cara mengorganisasikan pekerjaan yang lebih efisien karena mereka cenderung menyerahkannya pada tugas manajer (Watson, 1997). Dengan berasumsi seperti ini, Taylor berpikir bahwa para pekerja pada dasarnya dapat dimobilisasi dan diorganisir secara ilmiah untuk menjalankan sebuah proses produksi dan menghasilkan *output* produksi yang maksimal.

Untuk itu Taylor mengajukan sejumlah prinsip bagi berfungsinya organisasi kerja yang lebih efisien dan menghasilkan *output* produksi yang lebih optimal (Watson, 1997).

1. Analisis ilmiah untuk semua jenis tugas pekerjaan perlu dilakukan oleh manajemen guna mengefisienkan proses kerja semaksimal mungkin.
2. Rancangan kerja oleh manajer diperlukan untuk mencapai pembagian kerja teknis yang maksimum melalui pemilahan pekerjaan.
3. Pemisahan harus dilakukan antara perencanaan kerja dengan pelaksanaannya.
4. Tuntutan keterampilan bagi pekerja dan lama waktu pelatihan kerja harus dikurangi seminimum mungkin.
5. Jumlah material yang ditangani oleh operator perlu diminimalkan. Begitu pula pemisahan harus dilakukan antara tugas-tugas persiapan dengan tugas-tugas produktif.
6. Telaah sistem waktu dan monitoring kerja perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan elemen-elemen yang terpilah-pilah dan pekerjaan dari para pekerja yang tidak terampil.
7. Penggunaan sistem insentif harus dilakukan untuk menyeimbangkan dan mengintensifkan usaha kerja dari para pekerja.
8. Hubungan dan interaksi antara manajer dan pekerja dilakukan seminimum mungkin.

Memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, teori manajemen ilmiah dapat dikatakan sebagai sebuah teori yang dibangun untuk mengorganisasikan pekerjaan dan tenaga kerja dibanding sebuah teori yang digunakan untuk memahami bagaimana sebuah proses kerja itu terjadi. Taylor tidak membahas bagaimana orang-orang yang bekerja menafsirkan pekerjaannya, serta mengorganisir diri dan pekerjaannya bersama rekan-rekannya yang berada di dalam organisasi pekerjaan tersebut. Hal ini karena Taylor mengasumsikan bahwa pekerja adalah manusia yang pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan karena itu sebisa mungkin menghindarinya, memiliki ambisi yang terbatas, dan cenderung lebih menyukai diberi arahan. Sementara itu, manajer justru adalah orang yang menggerakkan semua orang untuk bekerja sesuai dengan desain yang dirancangnya. Oleh sebab itu, Taylor lebih mengkonsentrasikan pada bagaimana sebuah rancangan kerja dibuat untuk meminimalkan biaya produksi melalui pengurangan tuntutan keterampilan, pembagian kerja, pembatasan jumlah dan variasi tugas dalam pekerjaan, dan maksimalisasi pengulangan tugas (Watson, 1997). Braverman melihat bahwa pemikiran Manajemen Ilmiah ini sesungguhnya bukan merupakan sebuah teori yang dibangun dari asumsi bahwa pelaku kerjanya (buruh) adalah individu-individu aktif dan memiliki unsur kemanusiaan. Ia melihat ini lebih sebagai sebuah teori yang dibangun dari prinsip-prinsip kerja modal dengan menempatkan pekerja sebagai bagian dari alat produksi.

Manajemen ilmiah adalah sebuah upaya untuk menerapkan metode ilmu pengetahuan guna mengatasi masalah-masalah yang semakin kompleks dalam mengendalikan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan pemodal yang berkembang dengan cepat. Manajemen Ilmiah ini kurang memiliki ciri-ciri ilmu pengetahuan yang murni karena asumsi-asumsinya menggambarkan tak lebih dari sekadar pandangan pemikiran pemodal yang berkaitan dengan kondisi produksi. Asumsi-asumsi itu bermula bukan dari sudut pandang manusiawi tetapi dari sudut pandang kapitalis, sudut pandang pengelolaan angkatan kerja yang susah diatur dalam sebuah kerangka hubungan-hubungan sosial yang mengandung adanya saling pertentangan satu sama lain. (Braverman, 1998).

Manajemen ilmiah sesungguhnya lebih merupakan sebuah desain organisasi kerja yang dirancang dengan menggunakan asumsi-asumsi dan analisis yang sangat rasional yang bertumpu pada logika kapitalisme. Meskipun demikian, efek dari prinsip manajemen ilmiah ini di dalam praktik manajemen tenaga kerja sangat besar dan masih berpengaruh hingga saat ini.

Hasil pemikirannya itu telah mewujudkan nyata dan menghasilkan sebuah kenyataan sosial tersendiri. Kenyataan tentang proses kerja industrial selama ini dijalankan di berbagai masyarakat di berbagai belahan dunia mana pun. Manajemen ilmiah, bagaimanapun telah menjadi sebuah fakta sosial yang nyata.

Teori non-sosiologis berikutnya adalah teori humanisme demokratis. Ada beberapa perbedaan yang cukup mendasar dari teori ini dengan teori manajemen ilmiah tetapi di sisi lain juga merupakan cerminan yang serupa. Berbeda dengan manajemen ilmiah yang meletakkan peran manajer begitu besar dalam mendesain, memobilisasi dan mengorganisir pada pekerja sesistematis dan serasional mungkin demi efisiensi dan maksimalisasi produktivitas, di dalam teori ini efisiensi organisasi justru dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif. Pencapaian ini bisa terjadi karena bawahan menjadi terlibat dalam menetapkan tujuan-tujuan mereka bekerja, pekerjaan diperkaya dengan mengurangi tingkat pengawasan (supervisi) dan monitoring, adanya pengembangan hubungan kolegial yang lebih terbuka (Watson, 1997). Perbedaan ini oleh McGregor digambarkan sebagai teori X untuk manajemen ilmiah, dan teori Y untuk humanisme demokratis.

Anda telah mempelajari pendekatan-pendekatan non sosiologis tentang organisasi dan pekerjaan. Tugas Anda adalah menjelaskan situasi kerja di tempat kerja Anda atau tempat kerja tertentu dengan menggunakan teori manajemen ilmiah dan humanisme demokratis.

## **B. PENDEKATAN-PENDEKATAN SOSIOLOGIS**

Saudara mahasiswa, berbeda dengan teori-teori mengenai organisasi kerja yang dibangun melalui asumsi-asumsi psikologis, teori-teori berikut ini dibangun atas dasar asumsi sosiologis. Ada tiga sosiolog besar klasik yang dianggap mempunyai pengaruh penting dalam pengembangan teori-teori dalam sosiologi industri. Ketiga tokoh pemikir tersebut adalah Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx. Masih ingatkah Anda pemikiran-pemikiran pokok mereka?

Durkheim mempengaruhi teori-teori yang dikembangkan dalam sosiologi industri melalui tiga konsep penting, yakni integrasi, solidaritas, dan anomie. Durkheim memang tidak melakukan pembahasan secara khusus



dan mendalam tentang organisasi kerja. Namun, melalui konsep integrasi dan solidaritas, ia menjelaskan bahwa ciri penting dalam masyarakat industri adalah adanya pembagian kerja yang bersifat organik (solidaritas organik) demi mencapai kesatuan atau integrasi sosial. Integrasi sosial sebuah komunitas atau organisasi atau masyarakat dibentuk melalui pembagian tugas atau pekerjaan yang terspesialisasi berdasarkan fungsinya. Selain ketergantungan struktural yang berbentuk pembagian kerja tersebut, integrasi sosial juga dibentuk oleh kesamaan sentimen, nilai, dan emosi dari para anggota di dalamnya. Konflik dianggap dapat bersifat disfungsional bagi masyarakat, kecuali untuk perubahan.

Di dalam sosiologi industri, pemikiran-pemikiran Durkheim tersebut berpengaruh terhadap karya Elton Mayo. Mayo adalah seorang sosiolog dan psikolog yang mengembangkan sebuah teori tentang hubungan antara manusia (*human relations*) untuk kajian-kajian mengenai organisasi kerja. Mayo mengajukan pemikiran bahwa integrasi sosial dalam pekerjaan dapat dicapai dan konflik dapat dihindari apabila kebutuhan sosial pekerja di dalam pekerjaan dapat dipenuhi oleh manajemen melalui pemberian kepuasan dalam bekerja sama dan pemberian kesempatan untuk memperlihatkan kepentingan mereka (Watson, 1997). Pemikiran ini sejalan dengan kerangka berpikir Durkheim tentang emosi, nilai, dan sentimen.

Mayo juga menekankan pada peran kelompok – khususnya kelompok-kelompok informal di dalam pekerjaan (Schneider, 1986). Salah satu bukti empiris yang dihasilkan melalui pemikiran Mayo tercermin dalam penelitian Hawthorne yang sangat terkenal itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok informal berfungsi untuk menanamkan dalam diri para anggotanya keyakinan tertentu tentang apa konsekuensi dari penurunan tingkat produksi dan memaksa para anggotanya untuk tidak menyimpang dari norma-norma kelompok (Schneider, 1986). Kelompok dapat menjadi sumber pendorong pekerja dalam kelompok untuk memperlihatkan minatnya, menciptakan pola komunikasi yang berkembang dan membangun kohesi sosial dalam kelompok yang pada akhirnya meningkatkan outputnya organisasi secara keseluruhan. (Watson, 1997).

Menurut teori hubungan antarmanusia, kelompok-kelompok informal ini penting karena individu tidak memberikan respons secara individual terhadap organisasi formal, melainkan individu merespons sebagai bagian dari kelompok, baik itu kelompok kerja, kelompok serikat, kelompok agama, atau kelompok asal ke-daerahan. Kelompok mempunyai fungsi sebagai tempat

penyaluran emosi sekaligus sebagai tempat berlindung buruh dari kontrol organisasi formalnya, yakni perusahaan atau serikat buruh (Shneider, 1986).

Di samping pengaruh Durkheim yang membuat Mayo sangat menekankan pentingnya integrasi individu atau kelompok ke dalam sistem manajemen demi keberhasilan organisasi, Mayo juga sangat dipengaruhi oleh sosiolog lain, yakni Pareto. Pengaruh Pareto terlihat pada anggapan Mayo bahwa masalah-masalah dalam organisasi bukan berasal dari persoalan ekonomi dan konflik-konflik yang dipahami secara rasional melainkan berasal dari faktor sentimen dan perilaku dari pekerja (Watson, 1997). Menurutnya, pemahaman yang demikian akan lebih memudahkan dalam pemecahan masalah bagi manajemen. Sebagai akibatnya, teori hubungan antarmanusia ini kerap dikritik sebagai sebuah teori yang terlalu bias manajerial, gagal memahami rasionalitas perilaku pekerja dan terlalu mengabaikan konflik kepentingan ekonomi yang mendasari hubungan sosial di dalam pekerjaan (Watson, 1997).

Teori selain pemikiran Mayo yang mendapat pengaruh Durkheim adalah teori tentang sistem. Teori ini dibangun dari inti pemikiran dasar Durkheim yang mengatakan bahwa masyarakat dibentuk oleh kenyataan-kenyataan di luar individu. Kenyataan-kenyataan tersebut berbentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh sekelompok orang sehingga membentuk sebuah pola (Johnson, 1988). Keseluruhan kenyataan sosial tersebut bekerja sedemikian rupa membentuk sebuah sistem kemasyarakatan (sistem sosial) yang dapat dianalogikan sebagai sebuah organisme hidup. Di dalam teori-teori sosiologi dasar, asumsi seperti ini dikembangkan secara lebih jauh oleh Talcott Parsons dan teori struktural fungsionalnya. Sementara itu, di dalam sosiologi industri, model pemikiran Durkheim dan Parsons ini banyak berpengaruh pada teori sistem sosio-teknis dan teori sistem hubungan industrial yang dikembangkan oleh Dunlop (Craig, 1975; Dunlop, 1975).

Kedua teori sosiologi industri tersebut melihat organisasi tempat kita bekerja pada dasarnya dapat dianggap sebagai sebuah organisme hidup yang secara konstan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya demi mempertahankan hidupnya. Sebagai organisme, internal organisasi dibangun oleh berbagai bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi secara berpola dan membentuk sebuah struktur selayaknya anatomi organisme. Beberapa elemen penting dari sistem tersebut adalah kelompok-kelompok pelaku (terdiri dari manajemen, pekerja, pemerintah, dan kelompok-kelompok luar organisasi), konteks, ideologi yang mengikat kesatuan sistem,

serta perangkat hukum yang mengatur perilaku dari pelaku-pelaku yang berkaitan dengan organisasi (Watson, 1997: 56).

Secara keseluruhan teori-teori sosiologi industri yang berakar dari tradisi pemikiran Durkheim dikritik karena memberi tekanan yang terlalu berlebihan pada konsensus dan integrasi dengan mengabaikan konflik dan perbedaan kepentingan sebagai sebuah realitas yang mendasar. Pemikiran yang demikian memberi porsi yang terlalu besar pada peran organisasi sebagai sebuah kesatuan. Oleh karena itu, pemikiran ini dianggap terlalu bias sudut pandang manajemen. Sementara organisasi di dalam sistem kapitalisme modern ini dimiliki oleh individu atau sekelompok orang dan dikelola oleh manajemen mewakili kepentingan pemilik. Ini membuat logika sistem dalam organisasi dianggap oleh para kritikusnya berbeda dengan sistem di dalam tatanan kemasyarakatan yang lebih besar. Kelompok teori lain yang agak berbeda dengan arus utama pemikiran Durkheim, namun masih mengandung beberapa kesamaan aspek adalah kelompok teori interaksionis (Watson, 1997). Teori ini lebih menekankan pada peran individu dan kelompok yang saling berinteraksi melalui sistem simbol yang dibangun bersama. Kelompok ini melihat bahwa simbol-simbol dan makna-makna yang dibangun melalui interaksi menjadi pengikat hubungan sosial. Sementara itu, kesamaan pemikiran dengan Durkheim terlihat pada pentingnya pembagian kerja dalam masyarakat dan peran kepentingan bersama dalam pekerjaan-pekerjaan yang dilihat sebagai sebuah institusi sosial. Meskipun demikian, teori-teori interaksionis ini tidak banyak dikembangkan dalam kajian-kajian sosiologi industri karena fokusnya yang lebih terbatas pada soal hubungan sosial dalam pekerjaan.

Kelompok teori lain yang lebih memperhatikan faktor adanya perbedaan kepentingan adalah kumpulan teori-teori yang banyak dipengaruhi oleh tradisi pemikiran Max Weber. Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan-tindakan yang bermakna, perubahan historis, dan konflik-konflik ekonomi politik. Perubahan-perubahan sosial yang berlangsung di era kehidupannya membawa pengaruh kepada pemikirannya tentang pentingnya peran ide dan individu (Johnson, 1988). Pemikiran Weber ini melengkapi pemikiran Marx yang lebih dulu berkembang di Eropa saat itu yang lebih menekankan pada fungsi dari kondisi material ekonomi sebagai faktor kunci dari perubahan sosial. Weber melihat bahwa faktor ekonomi saja tidak cukup. Perubahan-perubahan dalam masyarakat digerakkan oleh ide-ide yang berkembang secara historis, peran-peran perorangan dan kebudayaan.

(Watson, 1997). Pemikiran Weber merupakan hasil pengamatan yang sangat mendalam terhadap perkembangan kapitalisme. Ia melihat kapitalisme dibangun melalui ide-ide yang dibangun oleh tiap-tiap individu dan saling berproses secara historis. Di dalam bentuk tindakannya, terbangunnya ide-ide tidak terlepas dari konflik dan pertarungan kekuatan. Salah satu bukti dari perkembangan kapitalisme itu terlihat pada munculnya fenomena birokrasi. Pemikiran Weber tentang birokrasi dibangun atas dasar pengamatan terhadap organisasi-organisasi yang tumbuh di era revolusi industri serta peran kelas pekerja (Johnson, 1988; Aaron, 1970).

Di dalam sosiologi industri, sumbangan pemikiran yang paling nyata dari Max Weber adalah proses pembentukan makna dan orientasi kerja setiap orang yang dipengaruhi oleh kondisi birokrasi pada organisasi-organisasi modern. Meskipun demikian, pemikiran Weber kerap dikritik karena kurang memperhatikan hakikat konflik dan ketimpangan yang mendasar di dalam organisasi-organisasi yang kapitalistik (Watson, 1997). Kecenderungan Weber yang sangat kuat untuk menciptakan kebebasan nilai (*value-free*) dari ilmu pengetahuan dan menghindarkan ilmu dari pandangan politik membuat ia dianggap lebih condong pada gagasan-gagasan kapitalismenya.

Kelompok pemikiran berikutnya yang sangat penting di dalam sosiologi industri adalah kelompok pemikiran Marx. Di antara pemikiran sosiolog besar klasik, pemikiran Marx adalah yang paling banyak membahas secara langsung konsep-konsep dan isu-isu sosial dalam lingkup sosiologi industri. Inti pemikiran Marx bertolak dari konsep materialisme dan perjuangan kelas (Johnson, 1988). Pada prinsipnya eksistensi kemanusiaan seseorang diperoleh melalui kepemilikan terhadap alat produksi yang memungkinkan individu untuk dapat berkarya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. (Magnis-suseno, 1999; Watson, 1997). Dengan kata lain, apabila seseorang mampu menguasai modal untuk memproduksi maka ia dapat hidup dengan baik sebagai manusia. Hubungan-hubungan yang terjalin di dalam masyarakat di dalam kerangka produksi ini menghasilkan struktur ekonomi politik masyarakat. Inilah yang disebut dengan kondisi material dari kehidupan masyarakat oleh Marx. Menurutnya, kondisi material di dalam sistem kapitalisme sarat dengan ketimpangan. Dominasi kaum pemodal atau borjuis secara ekonomi politik dianggap melanggengkan perbedaan kelas di dalam masyarakat. Kelas pekerja yang miskin (kaum proletariat) dipaksa oleh sistem untuk mengerahkan tenaganya semaksimal mungkin demi keuntungan pemilik modal. Penghisapan yang ada di dalam hubungan sosial ini yang

disebut Marx menghasilkan nilai tambah (*surplus value*) dari proses produksi dalam kapitalisme. Proses kerja yang demikian ini dipertahankan melalui pembentukan ideologi-ideologi yang penuh dengan ilusi yang dibangun oleh kelas borjuis. Oleh karenanya Marx menggagas sebuah ide sosialisme di mana kepemilikan alat produksi secara pribadi ditiadakan. Untuk itu, kelas pekerja harus keluar dari kesadaran palsu (*false-consciousness*) tentang ideologi yang dicerna dari tatanan yang ada lebih dulu. Kelas pekerja tidak hanya menyadari dirinya secara pasif sebagai bagian sebuah kelas orang miskin (*a class in it-self*), namun juga bertindak untuk memperjuangkan perbaikan kehidupan mereka melalui seluruh sumber daya yang ada dalam kelas tersebut (*a class for it-self*) (Watson, 1997; Johnson, 1988).

Anda telah mempelajari teori hubungan antarmanusia mengenai organisasi kerja yang dikemukakan oleh Elton Mayo. Agar pemahaman Anda lebih mendalam mengenai materi tersebut, coba Anda jelaskan dengan bahasa sendiri teori hubungan antarmanusia dan kemukakan contoh dalam organisasi kerja tertentu.

### **C. PENDEKATAN-PENDEKATAN TERHADAP HUBUNGAN INDUSTRIAL**

Secara kategoris, kelompok pendekatan dalam hubungan industrial dibedakan dari dua kelompok pendekatan yang sudah kita diskusikan. Kelompok-kelompok pendekatan sebelumnya lebih banyak menekankan pada upaya pemahaman, penjelasan, serta pengembangan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan pekerjaan dan organisasi (Watson, 1997). Sementara hubungan industrial yang merupakan sebuah disiplin kajian tersendiri memfokuskan pada pengelolaan hubungan-hubungan kelembagaan (institusional) di antara majikan (pengusaha), manajemen, pekerja dan pemerintah di dalam konteks pekerjaan (Salomon, 1992; Watson, 1997; Mills, 1994). Hubungan industrial menjadi sebuah disiplin kajian tersendiri karena berada di dalam irisan di antara berbagai disiplin ilmu, seperti manajemen, ekonomi, sosiologi, politik, dan hukum.

Relevansi dan kontribusi pemikiran-pemikiran sosiologis ke dalam kajian hubungan industrial sangat signifikan. Pemikiran dasar yang berkembang di dalam analisis-analisis tentang hubungan industrial mempunyai akar atau keterkaitan yang sangat jelas dengan pendekatan-

pendekatan sosiologis. Keterkaitan pertama dapat dilihat dari bagaimana sosiologi menafsirkan hubungan industrial di dalam konteks analisisnya. Sosiologi melihat hubungan industrial sebagai sebuah proses kelembagaan konflik di dalam pekerjaan (Watson, 1997; Hyman, 1974). Hubungan-hubungan kelembagaan yang berlangsung di antara majikan, manajemen, dan pekerja pada dasarnya dilihat oleh sosiologi selalu mengandung potensi konflik. Keterkaitan kedua dapat dilihat dari basis filosofis dari pendekatan-pendekatan yang dikembangkan dalam hubungan industrial. Masing-masing pendekatan mempunyai relevansi konseptual dan akar pemikiran yang sangat jelas dengan sosiologi.

Pendekatan unitaris adalah salah satu pendekatan yang berkembang dalam hubungan industrial. Asumsi dasar dari unitaris menyatakan bahwa organisasi merupakan sekumpulan orang yang tergabung oleh satu wewenang dan satu kesetiaan pada organisasi serta memiliki seperangkat nilai, kepentingan dan tujuan bersama (Salomon, 1992: 285). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa baik pengusaha, manajemen maupun pekerja memiliki tujuan yang sama, yakni memperoleh produktivitas kerja yang optimal dan keuntungan. Perbedaan kepentingan, pertentangan, oposisi, dan konflik dianggap tidak rasional. Tindakan-tindakan, seperti protes massal dan pemogokan dipandang sebagai gangguan terhadap organisasi dan ancaman terhadap kesetiaan. Serikat buruh sering dipandang sebagai suatu lembaga atau organisasi yang potensial mengganggu.

Meskipun pendekatan unitaris tak pernah menyinggung secara eksplisit perspektif sosiologis mana yang mempengaruhinya, namun pendekatan ini mempunyai semangat yang hampir menyerupai pendekatan-pendekatan kelompok pemikiran Durkheim. Pentingnya kepemilikan nilai dan kepentingan yang sama sebagai pemersatu (syarat integrasi sosial) dan kecenderungannya untuk menghindari pengakuan bahwa konflik adalah realitas yang nyata membuat kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi.

Pendekatan lain dalam hubungan industrial adalah pendekatan pluralis. Ini merupakan pendekatan yang paling populer. Pendekatan ini mempunyai perbedaan yang mendasar dengan unitaris. Menurut Fox, seorang ilmuwan hubungan industrial, pendekatan pluralis mengasumsikan bahwa setiap orang yang bergabung dalam sebuah organisasi terpilah-pilah ke dalam beragam kelompok sosial yang berbeda kepentingan, tujuan, dan kepemimpinan baik secara formal maupun informal (Salomon, 1992).

Kornhauser mengategorikan setidaknya ada tiga kelompok utama di dalam organisasi ekonomi yang mempunyai perbedaan kepentingan, yakni pemilik modal, pengelola (manajemen) organisasi, dan para pekerja. Masing-masing mempunyai tujuan dasar yang berbeda di dalam perannya di dalam organisasi. Pemilik modal bertujuan untuk menarik keuntungan sebesar mungkin dari modal yang ditanamkannya dengan mempekerjakan orang seefisien mungkin untuk menghindari kerugiannya. Manajemen adalah sekelompok orang yang dipekerjakan oleh pemilik modal untuk dapat menjalankan organisasinya seefisien mungkin demi memperoleh keuntungan. Meskipun tujuan yang ditetapkan kepada manajemen mencerminkan kepentingan langsung dari pemilik modal, namun status “dipekerjakan” membuat kelompok ini mempunyai sejumlah perbedaan kepentingan dengan pemilik modal. Sementara pekerja adalah sekelompok orang yang bekerja untuk kepentingan pemilik modal dengan tujuan utama untuk memperoleh penghasilan dan berusaha seefisien mungkin mengeluarkan tenaga dan pikiran serta waktu yang dimilikinya. Meskipun orang-orang yang bekerja di kelompok manajemen juga memperoleh penghasilan, namun mereka mempunyai perbedaan yang prinsip dengan pekerja. Perbedaan-perbedaan ini adalah perbedaan yang mendasar. Oleh sebab itu, konflik kepentingan di antara kelompok-kelompok ini adalah gejala yang alamiah.

Jika pendekatan unitaris cenderung menghindari konflik dan penanaman konsensus melalui pembentukan keseragaman nilai dan ideologi sebagai alat integrasi sosialnya, maka pendekatan pluralis memilih menggunakan pelembagaan konflik (institusionalisasi konflik) sebagai sarannya. Konflik kepentingan yang melekat dalam hubungan sosial di antara kelompok-kelompok yang saling berinteraksi tersebut tak dapat dihilangkan, oleh karena itu konflik memerlukan mekanisme penyaluran dan mekanisme pemecahannya (resolusi konflik).

Asumsi-asumsi pluralis ini meskipun berbeda dengan pemikiran Max Weber, namun sejumlah asumsinya menempatkan pluralis ini ke dalam paradigma yang sama dengan Weber. Perspektif mereka tentang keragaman kepentingan, nilai, dan hakikat konflik mempunyai kesamaan-kesamaan mendasar. Persamaan ini membedakan secara jelas asumsi dasar mereka dengan kelompok unitaris dan radikal yang akan dijelaskan berikut ini.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan radikal. Pendekatan ini dibangun atas asumsi-asumsi sosiologis yang dikembangkan oleh Karl Marx. Asumsi ini mengakui adanya kemajemukan kelompok. Konflik juga diakui sebagai

gejala yang alamiah dan melekat di dalam masyarakat. Perbedaannya terletak pada hakikat konflik itu sendiri. Pendukung pendekatan radikal berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh kondisi struktural masyarakat. Menurut mereka, konflik muncul sebagai akibat dari ketimpangan sosial di antara sekelompok kecil orang yang tidak atau sedikit menguasai sumber daya ekonomi dengan sekelompok besar orang yang banyak menguasai sumber-sumber daya ekonomi. Ketimpangan adalah realitas yang melekat dalam struktur sosial dan politik (Watson, 1997; Salomon, 1992).

Di dalam hubungan kerja, asumsi seperti ini sangat terlihat dengan jelas menurut pandangan radikal. Menurut pandangan ini, insitusionalisasi konflik adalah hal yang tidak akan pernah memberikan pemecahan masalah yang berarti. Hal ini karena hakikat dari ketimpangan itu sendiri tidak terpecahkan. Hal yang diperlukan adalah perubahan tatanan masyarakat hingga perubahan tatanan di dalam hubungan produksi. Sistem kepemilikan yang didominasi secara privat harus diubah menjadi kepemilikan kolektif.

Untuk memantapkan pemahaman Anda mengenai tiga pendekatan dalam hubungan industrial, coba Anda jelaskan kondisi hubungan kerja di tempat kerja Anda dengan menggunakan ketiga pendekatan hubungan industrial.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana pemetaan pendekatan-pendekatan tentang organisasi kerja?
- 2) Pendekatan hubungan industrial apakah yang relevan dengan konteks Indonesia?

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Pahami konsep-konsep kunci pada materi Kegiatan Belajar 2.
- 2) Anda bisa mengambil contoh kasus di tempat kerja Anda atau dari berbagai sumber bacaan kemudian jelaskan berdasarkan konsep-konsep kunci pada materi Kegiatan Belajar 2.
- 3) Diskusikan dengan teman-teman Anda!





## RANGKUMAN

---

Sosiologi industri mempunyai cakupan teori yang sangat luas. Ada tiga penyebab luas cakupan tersebut. Pertama, cakupan substansi yang dibahas di dalam sosiologi industri cukup luas. Kedua adanya perbedaan tingkat analisis yang menghasilkan keragaman berbagai teori. Ketiga adalah karena teori-teori yang digunakan di dalam sosiologi industri memiliki keragaman berdasarkan asal pemikirannya. Luasnya cakupan seluruh teori yang digunakan di dalam analisis-analisis sosiologi industri itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori pendekatan. *Pertama*, pendekatan non-sosiologis. *Kedua*, pendekatan sosiologis. *Ketiga*, pendekatan hubungan industrial.

Pendekatan non-sosiologis di pelopori oleh kehadiran teori-teori yang mempunyai basis analisis psikologis. Pertama dan paling populer adalah teori manajemen ilmiah atau Taylorisme. Kedua adalah psikologi-manajerial. Sementara itu, teori-teori yang berbasis pendekatan sosiologis dapat dilihat dari teori Durkheim yang berpengaruh terhadap kategori teori hubungan antara manusia dari Elton Mayo, teori Dunlop. Selain itu, teori-teori Max Weber dan Karl Marx, sedangkan teori-teori berpendekatan hubungan industrial, terbagi ke dalam kelompok pemikiran unitaris, pluralis, dan radikal.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Taylor menyatakan bahwa para pekerja pada dasarnya dapat dimobilisasi dan diorganisir secara ....
  - A. ilmiah
  - B. maksimal
  - C. produktif
  - D. kolektif
  
- 2) Dalam teori manajemen ilmiah, pada dasarnya pekerja ....
  - A. tidak memikirkan cara mengorganisasikan pekerjaan yang efisien dan cenderung menyerahkannya pada tugas manajer
  - B. mempunyai kreativitas dan untuk itu perlu dimobilisasi secara ilmiah agar produksinya lebih efektif

- C. bertindak sesuka hati untuk itu perlu diorganisir secara sistematis agar manajemen dapat mengontrolnya
  - D. menyesuaikan dengan prinsip kerja teknologi produksi yang dikembangkan secara ilmiah
- 3) Salah satu pemikiran Mayo yang dipengaruhi oleh Durkheim adalah ....
- A. organisasi kerja dapat dianalogikan sebagai sebuah sistem dari organisme
  - B. sentimen, nilai, dan emosi merupakan alat integrasi sosial di dalam kelompok
  - C. perbedaan kepentingan adalah hakikat dari sebuah tatanan masyarakat
  - D. konflik adalah dinamika yang melekat di dalam hubungan kerja
- 4) Fungsi ideologi dalam pandangan Karl Marx adalah ....
- A. untuk memberi pedoman bertindak secara sukarela bagi semua orang
  - B. menjadi alat pemersatu yang mudah bagi seluruh orang yang bekerja karena pada dasarnya kepentingan semua orang sama
  - C. untuk mengontrol kondisi material dan alat produksi agar tetap dalam kekuasaan orang yang memiliki modal
  - D. sebagai wadah dari keseluruhan nilai dan norma serta harapan semua orang
- 5) Pendekatan yang menyatakan bahwa setiap orang pada dasarnya berbeda kepentingan di dalam hubungan kerja adalah pendekatan ....
- A. pluralis
  - B. radikal
  - C. unitaris
  - D. marxis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) A. Di dalam masyarakat.
- 2) B. Max Weber.
- 3) B. Pola tindakan manusia yang menggambarkan hubungan-hubungan di antara mereka.
- 4) A. Seluruh gerak-gerik atau perilaku manusia yang diarahkan dan atau dilakukan dengan mempertimbangkan kehadiran manusia lain.
- 5) C. Industri.

### *Tes Formatif 2*

- 1) A. Ilmiah.
- 2) A. Tidak memikirkan cara mengorganisasikan pekerjaan yang efisien dan cenderung menyerahkannya pada tugas manajer.
- 3) B. Sentimen, nilai dan emosi merupakan alat integrasi sosial di dalam kelompok.
- 4) C. Untuk mengontrol kondisi material dan alat produksi agar tetap dalam kekuasaan orang yang memiliki modal.
- 5) A. Pluralis.

## Glosarium

- Anomi (anomie) : kondisi masyarakat yang tidak memiliki seperangkat norma dan nilai yang konsisten, yang dapat dihayati dan digunakan sebagai pedoman oleh para anggota masyarakat.
- Integrasi sosial : suatu proses pengembangan masyarakat di mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan serta secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi.
- Kapitalisme : sistem yang didasarkan pada upaya pencarian keuntungan dan pemilikan kekayaan pribadi yang produktif.
- Masyarakat Teologis : pemikiran Auguste Comte yang menerangkan suatu tahap perkembangan masyarakat yang ditandai dengan kepercayaan terhadap hal-hal supernatural yang mengontrol gejala alam.
- Masyarakat Positivis : suatu tahap perkembangan masyarakat yang ditandai dengan kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan.
- Masyarakat feodal : suatu masyarakat yang didasarkan pada ikatan kewajiban timbal-balik antara bangsawan pemilik tanah dengan kelas-kelas sosial lainnya, misalnya Eropa pada abad X hingga abad XIV.
- Pluralis (pluralist) : orang yang berpandangan bahwa tidak ada satu pun pusat kekuasaan dan suatu keputusan merupakan hasil proses konflik dan kompromi antara pelbagai kelompok dan individu yang berbeda.
- Radikal (radical) : seseorang yang berpandangan bahwa sistem sosial yang berlaku tidaklah adil. Oleh karena itu, diperlukan adanya perubahan drastis.
- Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik : konsep yang dikemukakan oleh Emile Durkheim untuk menganalisis pengaruh (atau fungsi) kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja

dalam struktur sosial. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang ada pada masyarakat. Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (*repressive*). Sementara itu, solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja yang memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu.

## Daftar Pustaka

- Craig, Alton W. J. "A framework for the Analysis of Industrial Relations Systems" in Barrett *et. al. Industrial Relations and the Wider Society: Aspects of Interaction*. London: Collier MacMillan & The Open University Press. Pp. 8-20.
- Dunlop, J. T. "Political Systems and Industrial Relations" in Barrett *et. al. Industrial Relations and the Wider Society: Aspects of Interaction*. London: Collier MacMillan & The Open University Press. Pp. 363-373.
- Johnson, Doyle Paul. (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terj. Robert. MZ Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Salomon, Michael. (1992). *Industrial Relations: Theory and Practice*. New York: Prentice Hall.
- Watson, Tony J. (1997). *Sociology of Work and Industry*. London: Routledge.